

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia mempunyai banyak agama, akan tetapi penduduknya mayoritas beragama Islam. Setiap kepercayaan pasti memiliki dasar dan aturan di dalam agama. Pada agama Islam hal semacam ini biasa dinamakan dengan *mashadir al-ahkam*.¹ Yang terdiri berasal al-Qur'an al-Hadits, *ijma' qiyas, istihsan, mashalah al mursalah* dan lain sebagainya.

Agama Islam mempunyai dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pada kajian keislaman Al-Qur'an merupakan wahyu - wahyu yang berasal dari Allah *'Azza Wajalla* yang diberikan secara mutawattir (berangsur-angsur) pada Nabi Agung Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.² Sedangkan Al-Hadits berisi semua perkataan, perbuatan serta ketetapan Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.³ Diantara golongan ulama hadits terjadi disparitas paham kata Sunnah dan Hadits, khususnya diantara Ulama Mutaqaddimin dan Ulama Muta'akhirin.

Pendapat Ulama Mutaqaddimin, Al-Hadits ialah semua ucapan perbuatan atau ketetapan yang bersandarkan pada Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* setelah ke Nabian. Sedangkan sunah merupakan semua hal yang dikutip dari Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* tanpa ada batas waktu. Sedangkan menurut ulama' Muta'akhirin berpendapat bahwa hadits dan assunnah mempunyai penafsiran sama, yaitu semua perkataan, tingkah laku atau taqririyah Nabi *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.⁴

Analisis terhadap Hadits Nabi hingga sekarang tengah menarik meski tak seramai yang terjadi pada study atau ideologi terhadap Al-Qur'an. Penyebab utamanya yang

¹ Sumber-sumber penggalan hukum

² Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 17

³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 2

⁴ M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 89

menjadi dorongan ialah kompleksitas masalah yang wujud, baik tentang keaslian teks, variasi lafadz ataupun jarak waktu yang cukup jauh antara nabi dalam kenyataan hidupnya hingga masa pembukuan Hadits.⁵

Disisi lain, ada banyak argumen yang menjadikan hadits terus dikaji; *Pertama*, dilihat dari fungsi Hadits yang merupakan perinci dari pada Al- Qur'an. *Kedua*, dilihat dari sebab sejarah saat kita melihat bahwa hadits sendiri berarti setiap qouliyah, fi'liyah dan taqririyah Nabi Muhammad SAW, lalu dilihat dari pangkat beliau sebagai rasul yang agung dari sajarah ke rasulan, yang pasti berarti buat kita semua untuk membendung dari peluang terjadinya memalsukan dan penyelewengan hadits. Faktanya sudah kejadian yaitu *Pemalsuan Hadits* yang terjadi di masa lalu harus jadi dorongan buat umat islam guna melaksanakan analisis Hadits supaya selalu aman dan selalu dapat di jadikan dalil yang pasti.

Seorang ulama yakni *Yahya bin Said Al-qathan* (w. 198 h) berkata “ *Sungguh,aku lbih senang digugat lantran mennbuka ‘aib orang dari pada aku digugat Nabi Söllallahu Alaihi Wasalam diakhirat nanti*” Pernyataan begitu memberi penafsiran bahwa menjaga sesuatu yang telah di bawa oleh Nabi (Hadis/ Sunnah) sangat lebih utama dari pada menjaga ‘aib orang.⁶

Ketiga ada tokoh dari golongan orang islam maupun non islam yang mempermasalahkan keaslian Hadits. Sari golongan non islam terdapat nama tokoh seperti. *Ignaz Goldziher* (1850-1921 M) dan *Yoseph Schacht* (1902-1969 M) yang mengira negatif keberadaannya Hadits. Pandangan mereka hadits hanya lah buatan kreasi umat muslimiin belakangan karena penyusunan hadits yang aktual berlaku beberapa abad seusai Rasulullah tutup usia. Untuk di golongan umat islam sendiri ialah *Taufiq Shidqi* (1881-1920 M), *Ahmad Amin* (1886-1954 M) dan *Ismail A'dham*. Dia semua menentang keaslian Hadits, karena buat dia Al - Qur'an sudah sempurna dijadikan dalil, untuk itu Hadits tak

⁵ M. Mansyur dkk, *Metodologi*....,87-88

⁶ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis versus Muhadditsin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 18

diperlukan lagi jadi sumber rujukan karena, keasliannyapun tengah mereka bimbangkan.⁷

Semenjak Rasulullah wafat, sunah nabi masih kukuh menjadi sebuah ideal yang akan diikuti para keturunan muslim setelahnya, dengan mengartikannya berdasarkan kebutuhan - kebutuhan (keadaan/ kondisi lingkungan) mereka. Pemahaman yang selanjutnya dan maju ini, terjadi pada daerah-dearah yang beda, contohnya sekitar Hi'jaz, Mesir, Irak disebut-sebut sebagai "Sunnah yang hidup" atau *Living Sunnah*.

As-sunnah atas pengertian sebagai bentuk praktek yang disetujui dengan ber sama-sama sebetulnya relatif sama dengan ijma umat muslim dan didalamnya terkandung pula ijthad para ulama' generasi pertama yang sudah mahir dan tokoh - tokoh politik didalam kegiatannya. Dengan begitu, "*Sunnah yang hidup*" ialah sunah Nabi yang secara sesuka hati ditafsirkan oleh para ulama', penguasa dan qodzi sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.⁸

Pada analisis ini terdapat beberapa versi maupun gaya Living Hadits. Pertama adalah bentuk kebiasaan menulis yang singkat dan padat, berguna untuk memengaruhi kaum muslim seperti halnya tulisan ringkas yang ada di papan informasi bis, metropolitan dan kereta, yang semua itu merupakan buah dari pemahaman Hadits yang dirumuskan ke dalam sebuah tulisan ringkas dan memberi paham bagi si pembaca. Kedua, tradisi lisan, yang biasanya tersiar di kalangan masyarakat umum, seperti bentuk dzikir, doa dan bacaan - bacaan sholawat. Selanjutnya yang ketiga adalah tradisi paktik, tradisi ini condong sering dilaksanakan (di praktikkan) oleh kaum muslim sehingga tumbuh suatu budaya sendiri, seperti halnya ziarah kubur, membaca maulid al-Barjanji, Rukyah dan lain sebagainya.

Negara Indonesia kaya dengan ulama, mereka bukan hanya menjadi rujukan bagi bangsanya sendiri, namun islam luar negeri pun banyak yang merujuk ilmu dan karya yang dihasilkannya. Seperti Syaikh Asyad al-Banjari, Syaikh

⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), 2-3

⁸ M. Mansyur dkk, *Metodologi ...*, 92-93

Abduurouf al-Sinkeli, Syaikh Abdusshamad al-Palimbani, Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz al-Termasi, Syaikh Abdul Hamid al-Qudsi, Syaikh Yasin al-Fadani.

Beliau-beliau semua ketika pada masa belajarnya tidak terlepas dengan yang namanya *riyadhoh* (mengekan hawa nafsu). Kita dapat mengetahui prestasi para ulama Nusantara terdahulu, yang masa hidupnya jauh dengan kita melalui buku-buku atau kitab-kitab yang merekam jejaknya.

Beralaskan paparan tersebut, pengkaji sangat tertarik untuk mengupas lebih jauh dan mendalam. Serta memasukkannya ke dalam suatu karya ilmiah bentuk skripsi dengan judul “ **Budaya Amaliyah Santri Al Qaumaniyah Desa Jekulo Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Analisis Riyadloh Ziarah Kubur, Sholat Berjama’ah, Dan Wirid)** ”

B. Fokus Penelitian

Supaya dalam mengerjakan riset skripsi ini bisa lebih tersusun dan rumusan masalahnya tidak meluber. Maka butuh suatu pengfokusan didalam riset. Sesuai dengan judul skripsi “ *Budaya Amaliyah Santri Al Qaumaniyah Desa Jekulo Kauman Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Analisis Riyadloh Ziarah Kubur, Sholat Berjama’ah, Dan Wirid)* ” Jadi, didalam riset ini lebih memfokuskan kepada bagaimana profil pondok pesantren, pelaksanaan, dalil yang menjadi dasar dan pemaknaan riyadhoh di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah ?
2. Bagaimana pelaksanaan riyadloh di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah ?
3. Apa makna dan dalil yang menjadi dasar riyadloh tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih jelas jika dalam penelitiannya mempunyai sebuah tujuan. tertentu. Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Menceritakan bagaimana sejarah dan pelaksanaan riyadloh di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui dasar atau dalil tentang riyadloh dan motivasi yang melatar belakangi para pelaku untuk menjalankan riyadhoh tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat Penelitian, antara lain :

- a. Dari sisi pendidikan, temuan analisis ini dapat membantu penulis melengkapi persyaratan untuk strata 1 (S1) di IAIN KUDUS, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Ilmu Hadits (IH).
- b. Secara teoritis, akademisi yang mempelajari hadits dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber informasi. Selain itu, menambah wawasan dan pengetahuan program studi di Fakultas Ilmu Hadits Ushuluddin.
- c. Pengerjaan skripsi ini diharapkan dapat memberikan andil terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian Living Hadis.
- d. Untuk memperbanyak pengetahuan baru bagi penulis khususnya, para santri, dan masyarakat luas pada umumnya tentang riyadloh yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus.

F. Sitematika Penulisan

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai proses penulisan skripsi ini agar lebih mudah untuk dipelajari:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka, yang berisi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang berisi jenis penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

Bab kelima adalah penutup, merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, penulis menyajikan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian ini dan semoga dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan masyarakat pada umumnya.

